

Dramaturgi Sejarah Wacana Studi Hadis Orientalis

Muhammad Abdurrasyid Ridlo
e-mail: muhammadrasyyid9442@gmail.com
UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Abstract. This study explores the dynamics of orientalist discourse on hadith studies, focusing on how orientalist criticism of hadith shapes the historiography of hadith. The problem raised lies in the gap between the critical orientalist approach, which often questions the authenticity of the hadith, and the response of Muslim to reject or integrate the criticism into the construct of hadith studies. Using a qualitative approach with Herbert Berg's historical framework, this study literature studies to analyze primary sources from orientalist figures such as Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, and Patricia Crone, as well as responses from contemporary Muslim scholars. The results of this study show that although orientalist criticism encourages a reassessment of traditional hadith studies, it also raises dynamics in the world of Islamic academia related to the historiography of hadith. In conclusion, the study highlights the significant impact of orientalist thinking on the evolution of hadith studies, while also calling for a balanced integration between critical perspectives and traditional Islamic methodologies to enrich the understanding of historiography hadith.

Keywords: *Historiography Hadith, Orientalist Hadith, Discourse*

Abstrak. Penelitian ini mengeksplorasi dinamika wacana orientalis tentang studi hadis, dengan fokus pada bagaimana kritik orientalis terhadap hadis membentuk historiografi hadis. Masalah yang diangkat terletak pada kesenjangan antara pendekatan kritis orientalis, yang sering kali mempertanyakan keaslian hadis, dan respons dari para sarjana Muslim yang menolak maupun mengintegrasikan kritik tersebut ke dalam konstruk studi hadis. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan kerangka historis Herbert Berg, penelitian ini memanfaatkan studi pustaka untuk menganalisis sumber-sumber primer dari tokoh orientalis seperti Ignaz Goldziher, Joseph Schacht, dan Patricia Crone, serta tanggapan dari para sarjana Muslim kontemporer. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun kritik orientalis mendorong penilaian ulang terhadap studi hadis tradisional, hal ini juga menimbulkan dinamika dalam dunia akademik Islam terkait historiografi hadis. Kesimpulannya, penelitian ini menyoroti dampak signifikan pemikiran orientalis terhadap evolusi studi hadis, sekaligus menyerukan integrasi seimbang antara perspektif kritis dan metodologi tradisional Islam untuk memperkaya pemahaman tentang historiografi hadis.

Kata Kunci: *Historiografi Hadis, Hadis Orientalis, Wacana*

Pendahuluan

Kemunculan orientalisme, ditandai dengan adanya studi yang dilakukan oleh ilmuwan Barat tentang konstruk epistemologi ketimuran baik berupa sastra, sejarah, budaya, politik, maupun agama di Timur termasuk Islam. Minat Barat untuk meneliti masalah ketimuran sudah berlangsung sejak abad pertengahan atas keraguan orisinalitas, otoritas, dan otentisitas sumber keilmuan Islam. Dalam rentang waktu antara abad pertengahan sampai sekarang, secara garis besar embrio orientalisme terbagi menjadi tiga periode. Pertama, masa sebelum perang Salib, saat umat Islam dalam zaman keemasannya (650-1250 M). Kedua, masa perang Salib sampai masa pencerahan di Eropa. Ketiga, pencerahan di Eropa sampai sekarang.¹

Di era abad pertengahan, sebenarnya telah terjadi kontak antara negara-negara berbahasa Jerman dengan kekhalifan Islam di Baghdad, terutama selama perang Salib dan penaklukan Usmaniyah atas sebagian wilayah Eropa Tenggara. Namun kontak ini tidak menyisakan catatan akademik-intelektual yang sistematis, dan bahkan era ini biasa disebut sebagai era "pra-sejarah" dan studi-studi Islam dan Arab bagi Jerman. Tradisi studi Islam di Jerman, telah tertinggal jauh dari studi Islam di Paris dan Leiden. Meskipun terdapat fakultas teologi yang mengajarkan bahasa Arab, namun studi Islam bukanlah bagian dari fakultas teologi. Baru setelah didirikannya Universitas Halle (1694) dan Gottingen (1738), bahasa-bahasa Timur merupakan bagian integratif dalam kurikulum fakultas filsafat meski para sarjananya masih berkutat dalam persoalan teologis, serta memadukan filologi kitab suci dengan semangat misioner. Hal ini karena para intelektual Jerman terlanjur menikmati bahasa Latin yang secara khusus mendapatkan perhatian dalam tradisi kesarjanaannya mereka.²

¹ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi* (Jakarta: Kencana, 2017), 10.

² Umi Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis* (Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010), 159.

Di era revolusi Perancis abad ke-18, terdapat minat besar para sarjana Eropa terhadap studi ketimuran kontemporer yang mengilustrasikan ilfiltarsi pemikiran ketimuran seperti beberapa karya penulis Arab, Persia dan Usmaniyah terhadap beberapa sarjana sekaliber Johan Wolfgang dan Friderick Rucket. Kajian terhadap dunia ketimuran secara kontinu terus dilakukan oleh para sarjana Jerman seperti Theodor Noldeke yang berminat pada sejarah al-Qur'an dan Muhammad, serta Julius Wilhausen dalam karyanya *Das Arabische Reich und Sein Sturz* (1902). Kelaziman pendekatan filologi dalam tradisi kesarjanaan Jerman, terlihat dalam berbagai karya penting Noldeke dalam studi tentang sejarah al-Qur'an, Ignaz Goldziher tentang Hadis dan Margoliouth tentang historiografi muslim. Dalam konsepsi awal kesarjanaan Barat, Islam seringkali didefinisikan secara tradisional sebagai sekumpulan kepercayaan dan norma abstrak yang menentukan berbagai bidang yang menjadi ciri suatu budaya. Ira M. Lapidus dengan karyanya *a History of Islamic Societies* dan Bernard Lewis dalam *The Islamic World* dapat ditunjuk mewakili konsepsi tersebut. Karya-karya para sarjana tentang ketimuran tersebut mengilhami munculnya filologi arus utama yang menganjurkan penelitian terpadu mengenai Timur kontemporer tanpa terbatas secara konvensional antar-disiplin keilmuan dalam studi sosiologis dan historis, yang dibidangi antara lain oleh Carl Heinrich Becker.³

Adapun motif lahirnya orientalisme, dapat dikategorikan pada motif agama, politik, ekonomi dan keilmuan. Dalam perspektif agama, Barat dapat dinyatakan sebagai representasi Kristen. Kehadiran Islam yang banyak melakukan koreksi atas sejumlah ajaran Kristiani, juga disebut-sebut berimplikasi pada kebencian mereka atas Islam. Oleh karena itu, di antara sasaran orientalisme dari sisi agama adalah menumbuhkan keraguan atas al-Qur'an dan hadis, fiqih dinyatakan sebagai adopsi dari hukum Romawi, mengisolasi bahasa Arab dari ilmu pengetahuan yang berkembang, mengembalikan Islam kepada sumber

³ Ibid., 160.

Yahudi dan Nasrani, serta mengangkat hadis dhaif dan mawdhu' untuk membangun dan menopang teori-teorinya.

Tradisi orientalisme dapat dikatakan menyebar hampir ke seluruh wilayah Eropa, yakni meliputi: Jerman, Inggris, Perancis, Belanda, dan Hongaria, sebagian di Italia dan Spanyol, dan kini Amerika juga menjadi salah satu pusat orientalis yg tersohor. Secara periodik, orientalisme yang muncul secara sistematis pada abad ke-18. Pada abad ke-18, muncul Ecole des Langues Orientales Vivantes sbg lembaga ilmu yang mempelajari peradaban Asia di Paris pada tahun 1795. Para orientalis Perancis mengembangkan keahlian dalam bahasa Arab dan bhs Islam lainnya, seperti Persia, Urdu dan sebagainya. Di samping itu, di era ini juga sudah mulai ada upaya-upaya mensistematisasikan warisan sejarah, budaya dan ilmiah dari negara-negara Islam.

Pada abad ke-19, telah ada upaya pelebagaan orientalisme di bawah komando Antoine-Isaac Silvestre de Sacy dan murid- muridnya, sehingga Ecole menjadi lembaga orientalis terkemuka di Eropa dan filologi meraih status sebagai ilmu pengetahuan, budaya dan humaniora. Di samping itu, perkembangan orientalisme di Eropa pada abad ini juga ditandai dengan terbitnya jurnal khusus orientalisme, the Journal of the Royal Asiatic Society (1834) dan Zeitschrift fur Deutsche Morgenlandische Gesellschaft (1845), serta terbentuknya masyarakat ilmiah yang resmi didirikan untuk memajukan orientalisme di banyak negara Eropa dan Amerika Serikat. Sejak abad ke-19 ini, juga mulai terdapat pertanyaan tentang otentisitas dan orisinalitas hadis, dan bahkan menjadi isu pokok dalam studi Islam, khususnya menyangkut hukum Islam. Pertanyaan tni munculislam, khususnya muslim semisal Abu Rayyah, maupun sarajan non-Muslim seperti Gustav Weil, Alois Sprenger dan William Muir. Weil menyarankan kepada sarjana Barat agar menolak setidaknya separoh dari hadis-hadis yang termuat dalam kitab Shahih al-Bukhari. Sprenger juga menyatakan keragu- raguannya terhadap keterpercayaan hadis sebagai sumber literatur sejarah. Sedangkan Muir, orientalis

asal Inggris yang juga mengkaji biografi Nabi Muhammad SAW dan sejarah perkembangan Islam, menyatakan bahwa dalam literatur hadis, nama Nabi Muhammad sengaja dicatut untuk menutupi bbermacam-macam kebohongan gan keganjilan. Perkembangan kesarjanaan hadis di Eropa ini menemukan puncaknya di tangan Ignaz Goldziher, yang membawa hadis ke dalam kajian historis dan kritis yang sistematis. Bahkan karya Goldziher yang berjudul Muhammedaniche Studien yang terbit tahun 1890 ini, menjadi karya kritik hadis terpenting pada abad ke-19.⁴

Adapun yang terjadi pada abad ke-20, adalah bahwa orientalisme telah mencapai puncak kekuasaan dan pengaruhnya, yang ditandai dengan semakin banyaknya lembaga-lembaga orientalisme, seperti: School of Oriental and African Studiestahun 1917 di Inggris; pendirian jabatan akademis dan jurnal baru di Perancis; serta munculnya berbagai lembaga orientalis di Jerman, Rusia dan Italia. Di samping itu, orientalisme abad ini juga memunculkan topik kajian dan spesifikasi keahlian baru, serta munculnya kajian Islam pada tahun 1927, yang ditandai dengan terbitnya Revue des etudes islamiques yg disunting oleh Laouis Massignon (1883-1962), disusul Ignaz Goldzhiher, C. Snouck Hurgronje, Carel Henrich Becker, Carl Brockelmann dan sebagainya. Kini, kajian orientalisme di Barat juga semakin berkembang dengan munculnya sejumlah tokoh yang memiliki concern khususnya terhadap hadis dan ilmu hadis. Di antaranya adalah GHA. Juynboll, Harald Motzki, Nabia Abbot dan sebagainya.

Arus studi hadis di kalangan orientalis telah menjadi salah satu wacana menarik dalam *re-framing* kajian Islam, terutama dalam konteks dialog kajian hadis antara dunia Islam dan Barat berbasis historis. Secara historis, minat orientalis terhadap hadis berkembang bersamaan dengan periode kolonialisme di negara-negara Muslim, di mana para sarjana Barat berupaya memahami ajaran dan tradisi

⁴ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), 9.

Islam melalui pendekatan akademik. Studi-studi awal yang dilakukan oleh orientalis ini sering dipengaruhi oleh perspektif skeptis terhadap keaslian hadis dari tinjauan historis, dengan beberapa sarjana menganggap bahwa banyak hadis merupakan hasil rekonstruksi sejarah Islam pasca wafatnya Nabi Muhammad. Selain itu, pendekatan filologis dan historis yang dikembangkan oleh para orientalis ini sering kali menekankan pada metode kritik sanad dan matan untuk menganalisis validitas sumber-sumber hadis.⁵

Interaksi antara kajian hadis orientalis dan dunia Islam menimbulkan berbagai reaksi. Pada satu sisi, sejumlah sarjana Muslim memanfaatkan kritik orientalis untuk memperbaiki metode kajian hadis, seperti peningkatan akurasi kritik sanad dan pemahaman konteks historisnya. Namun, di sisi lain, banyak juga yang menganggap bahwa kritik orientalis terhadap hadis sering kali bermotif politis, bertujuan untuk meragukan otoritas sumber-sumber utama ajaran Islam. Fakta-fakta sosial dan politik ini memperkuat urgensi studi yang lebih komprehensif untuk memetakan peta pemikiran dan metodologi orientalis dalam studi hadis.⁶

Tinjauan literatur yang ada menunjukkan bahwa kajian orientalis terhadap hadis telah melalui beberapa fase perkembangan, mulai dari fase kritik destruktif hingga ke fase dialog intelektual yang lebih seimbang.⁷ Tokoh-tokoh seperti Ignaz

⁵ Zulfikri, "Orientalisme Hadis," *Tajdid* 16, no. 2 (2013): 205–224; Izzatus Sholihah, "Kajian Hadits Perspektif Orientalis," *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 19–33; Annisa Az Zahra dan Afa Khofifatuz Zahroh, "Peta Kajian Orientalis Dalam Studi Hadis Nabi," *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 180–189.

⁶ Garrett Davidson, "Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand Years," *American Journal of Islam and Society* (2020): 164–170; Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)," *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11.

⁷ Aan Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme," *Nuansa: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 25–35; Diah Safitri, Syamsul Mawardi Marna, dan Ahmad Syaifuddin Amin, "Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis: Studi Metodologi M. Musthafa Al-Azami dalam Mengkritik Pandangan Hadis Orientalis," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 11–29; Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)"; M Khusnun Niam, "Interaksi Sarjana Muslim dan

Goldziher dan Joseph Schacht misalnya, memberikan kontribusi yang signifikan dalam menyoal keotentikan hadis melalui pendekatan yang sangat kritis terhadap tradisi Islam.⁸ Sementara itu, beberapa sarjana Muslim modern mulai mengkaji ulang karya-karya orientalis ini dengan upaya untuk merekonstruksi studi hadis dengan pendekatan yang lebih objektif, yang memperhatikan aspek-aspek tekstual dan kontekstual hadis dalam sejarah peradaban Islam.⁹

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis dalam tinjauan Herbert Berg dalam mengklasifikasikan periodisasi diskursus wacana studi hadis di kalangan orientalis dan respon sarjana muslim. Penelitian ini mengumpulkan data melalui studi pustaka berdasarkan literatur yang membahas tentang wacana studi hadis orientalis. Adapun, metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif, melalui langkah-langkah metodologis antaranya, mengidentifikasi tema yang relevan dengan topik bahasan penelitian, mengklasifikasikan sesuai dengan tema yang relevan dengan topik

Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis," *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 2 (2020): 113–122; Nur Laili Nabilah Nazahah Najiyah, "Menelaah Historiografi Hadis Azami Abad 2-3 H dalam Kitab Dirasah Fi al-Hadits al-Nabawiy," *Enlekturer: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–23; Andi Rahman, Lukman Hakim, dan Muhammad Khoirul Anwar, "M.M Azami's Contribution to Countering Hadith Skepticism and Its Influence in Indonesia," *Dirayah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 8, no. 2 (2024).

⁸ Nurul Naffa Lutfia et al., "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunah," *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 91–101; Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)"; Hasan Suadi, "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht," *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2016): 86.

⁹ Ulummudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki," *Al-Bukhari : Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 86–104; Ali Masrur, "Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Muṣannaf 'Abd Al-Razzāq Al-Ṣan'Ānī Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah," *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 175–200; Ali Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad," *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (2017): 1–28; Idris, "Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam," *Al-Thiqah: Jurnal Hadis* 1, no. 1 (2018): 1–5, <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/>.

bahasan penelitian, kemudian data direduksi dan di display berdasarkan hasil temuan dengan mendeskripsikan data yang telah dikumpulkan.¹⁰

Pembahasan

Dalam tradisi keilmuan, khususnya dilihat dari aspek kawasan, terdapat dua tradisi yang melibatkan dua kawasan, yaitu Barat dan Timur. Dunia Barat diwakili oleh negara-negara Barat seperti Belanda, Inggris, Perancis, Spanyol, Amerika, Jerman, dan sebagainya. Sebagian mereka mempunyai kecenderungan pandangan yang berbeda terhadap dunia Timur dan dikenal sebagai kaum Orientalis.¹¹ Kaum Orientalis ini mengkaji dunia Timur, termasuk Islam, berdasarkan sudut pandang Barat. Di samping itu, ada pula di Timur, seperti negara-negara di Asia dan Afrika yang tertarik untuk mengkaji dunia Barat dengan menggunakan sudut pandang ketimuran yang dinamakan kaum oksidentalisme. Baik para Orientalis maupun oksidentalisme melaksanakan tugas mereka sesuai sudut pandang masing-masing terhadap objek yang mereka kaji sehingga tidak jarang menghasilkan kesimpulan yang berbeda.¹²

Lazimnya, orientalis concern terhadap berbagai agenda kerja intelektual seperti mengedit buku-buku warisan Islam dan menerbitkannya, mempelajari bahasa-bahasa daerah di berbagai negeri timur, mempelajari berbagai faktor sosial, ekonomi, dan kejiwaan yang memengaruhi perilaku suatu bangsa,

¹⁰ John W Creswell, "Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches," in *Proceedings of the Annual Conference of the International Speech Communication Association, INTERSPEECH*, 2014; Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan," *Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6; Wahyudin Darmalaksana, "Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir," *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2022): 1–40, <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/48611%0A>; J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Grasindo, 2010).

¹¹ Zulfikri, "Orientalisme Hadis"; Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme."

¹² Niam, "Interaksi Sarjana Muslim dan Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis"; Melia Afdayani, "Hadis dan Historiografi Islam," *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 24, no. 1 (2020): 15–24.

mempelajari berbagai sekte dan aliran kepercayaan di suatu negara, baik yang moderat maupun yang ekstrim, dan meneliti berbagai peninggalan kuno di berbagai negara. Khusus berkaitan dengan Islam, pada awal pertumbuhannya, kajian Orientalis bersifat umum. Namun, dalam perkembangannya kajian itu mengalami spesifikasi sehingga lahir berbagai kajian tentang Islam seperti Al-Qur'an, Hadis, hukum, sejarah, dan sebagainya. Pada dasarnya, fokus kajian Islam yang mereka tekankan adalah sumber ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan Hadis Nabi.¹³

Sejarah Kemunculan Wacana Studi Hadis di Kalangan Orientalis

Dalam literatur sejarah studi hadis di Barat, tidak ditemukan secara pasti awal mula kemunculannya, karena pada mulanya Barat mengkaji Islam masih bersifat umum dan tidak spesifik pada bidang tertentu. Menurut penelusuran Daniel W. Brown, bahwa sarjana Barat yang pertama kali mengkaji Islam di bidang hadis adalah Alois Spranger diikuti Sir William Muir dengan bukunya *The Life of Mohamet* pada tahun 1851.¹⁴ A.J. Wensinck, sarjana Barat yang pertama kali mengkaji tentang hadis ialah Snouck Hurgronje dengan bukunya *Revue Coloniale Internationale* pada tahun 1886.¹⁵ Menurut penuturan M. Mustafa Azami, orientalis yang pertama kali mengkaji hadis ialah Ignaz Goldziher dengan karyanya *Muhamedanische Studien* pada tahun 1980 yang berisi tentang pandangannya tentang hadis.¹⁶ Lanjut oleh Muh. Zuhri, menurut Wael Bin Hallaq yang pertama

¹³ Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi: Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Jakarta: Kencana, 2020), 344.

¹⁴ Jonathan Brown, *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World* (England: Oneworld Publications, 2009), 111; Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 344; Mokhamad Sukran, "Relasi Barat dan Islam dalam Kajian Hadis," *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 1 (2019): 1-17.

¹⁵ Wahyudin Darmalaksana, *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schaht* (Bandung: Benang Merah Press, 2004), 88; Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*, 344; Sukran, "Relasi Barat dan Islam dalam Kajian Hadis"; Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme."

¹⁶ Muhammad Mushthafa Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Amerika: American Trust Publications, 1977), 94; Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 344; Sukran, "Relasi Barat dan Islam dalam Kajian

kali mengkaji hadis adalah Gustav Weil pada tahun 1984 memberikan pandangan untuk menolak sebagian hadis yang termuat dalam kitab Shahih Bukhari sekaligus meragukan orisinalitas Al-Quran.¹⁷

Selain tokoh-tokoh sarjana Barat di atas yang mengkaji hadis adalah Sir William Muir, Hamilton Alexander Roskeen Gibb, Joseph Schacht, GHA. Joyntoll, Bernard G. Weiss, W. W. Montgomery Watt, Von Guerboum, Arberry, Jeffre, Ira Lapidus, John L. Freeland Abbott dan lainnya. Dari sekian banyak sarjana Barat yang mengkaji hadis hanya Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht yang berhasil memberikan implikasi besar terhadap kajian hadis di kalangan orientalis setelahnya dengan mengamini sorotannya terhadap hadis.¹⁸

Berbeda dengan lainnya, adapun Freeland Abbott dalam bukunya *Islam and Pakistan* (1908) membagi Hadis ke dalam tiga kategori: Hadis yang menggambarkan kehidupan Nabi, Hadis yang dianggap tidak konsisten dengan ucapan Nabi, dan Hadis tentang wahyu yang diterima Nabi. Meskipun berbeda dengan klasifikasi ulama hadis pada umumnya, namun berdasarkan pembagian ini Freeland Abbott mengamini bahwa hadis bersumber dari Nabi. Nabila Abbott dalam *Studies in Literary Papiry* (1957) menegaskan bahwa Hadis Nabi dapat ditelusuri hingga masa Nabi sendiri dan bukan merupakan hasil konstruksi umat Islam setelah abad pertama Hijriyah. Pergeseran pandangan Orientalis terhadap hadis ini terjadi karena beberapa faktor, seperti berakhirnya kolonialisme yang mengubah penilaian negara-negara Barat terhadap Islam, pergeseran paradigma dari pemikiran skeptik menjadi lebih terbuka karena hubungan yang semakin baik

Hadis”; Rahman, Hakim, dan Anwar, “M.M Azami’s Contribution to Countering Hadith Skepticism and Its Influence in Indonesia.”

¹⁷ Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 168; Sukran, “Relasi Barat dan Islam dalam Kajian Hadis.”

¹⁸ Idri, *Problematika Autentisitas Hadis Nabi: Dari Klasik Hingga Kontemporer*, 344; Sukran, “Relasi Barat dan Islam dalam Kajian Hadis.”

antara Barat dan dunia Islam, serta munculnya kajian-kajian Islam dan hadis yang lebih ilmiah dan objektif, tanpa bias kepentingan politik.

Alur Logis Wacana Studi Hadis di Kalangan Orientalis

Herbert Berg dalam bukunya *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*, menyoroti bahwa dalam perkembangan studi hadis di kalangan orientalis mengikuti alur logis yang berakar pada sikap orientalis terhadap hadis, berawal dari skeptisisme terhadap keaslian hadis hingga munculnya berbagai pendekatan metodologis otentisitas hadis yang lebih beragam. Secara spesifik, Herbert Berg membaginya kedalam empat fase, di dalamnya mencakup orientalis dan sarjana Muslim, di antaranya,¹⁹

1. Fase *Early Western Scepticism*, yang secara bahasa diartikan dengan skeptisisme Barat awal. Kelompok ini dideskripsikan oleh Berg sebagai kelompok yang memelopori munculnya sikap skeptis terhadap hadis. Secara khusus, mereka berusaha meragukan autentisitas hadis dengan argumentasi bahwa telah terjadi pemalsuan besar-besaran dalam sejarah periwayatan hadis. Hal tersebut sebagian besar disebabkan oleh teori yang ditawarkan oleh Ignaz Goldziher yang kemudian ruang dialog yang terbuka ini adalah niscaya bagi Josep Schacht.
2. Fase *Reaction Against Scepticism*, yaitu mereka yang merespon skeptisisme Barat dan menggugat berbagai kritik dan tuduhan para orientalis Barat atas keotentikan hadis. Berbeda dengan mereka yang menolak hadis sebagai sumber otentik. Kelompok ini justru mengakui akan keberadaan

¹⁹ Herbert Berg, *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period* (New York: Routledge, 2000), 9; Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 169; Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad"; Muhammad Asri Nasir dan Ahmad Ramzy Amiruddin, "Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg," *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 123-134.

hadis sebagai sumber otentik, misalnya, Nabia Abbott, Fuat Sezgin, dan MM Azami.

3. Fase *Middle Ground*, yang diistilahkan oleh Berg sebagai kelompok tengah-tengah. Mereka tidak mau berada pada posisi yang menerima hadis sebagai suatu yang tidak otentik begitu saja, di sisi lain juga tidak mau berada pada posisi yang mudah menerima hadis sebagai sesuatu yang otentik. Oleh karenanya, para sarjana ini mengambil posisi tengah-tengah antara percaya dan tidak percaya pada historisitas dan keotentikan literatur hadis, sehingga hasil temuannya berdiri di jalan tengah antara paradigma revisionis dan paradigma tradisional. Tokoh yang mewarnai posisi moderat ini, di antaranya, Fazlur Rahman, GHA Juynboll, dan Harald Motzki.
4. Fase *Renewed Scepticism*, yaitu kelompok skeptis yang muncul belakangan dikarenakan ingin merespon pandangan kelompok non-skeptis. Sikap skeptis mereka jauh lebih ekstrim dibanding pendahulunya. Kelompok ini erupaya untuk meragukan hadis Nabi dengan mengembangkan metode para revisionis Barat atau menggunakan metodenya sendiri. Menurut Berg, kelompok ini dipelopori oleh Michael Allan Cook, Patricia Crone, dan Norman Calder yang mengikuti jejak Goldziher dan Schacht.

Klasifikasi yang dibuat oleh Herbert Berg berdasarkan atas pemahamannya terhadap pandangan orientalis terhadap hadis. Bagi Goldziher, hadis Nabi bukanlah representasi kelahiran Islam, tetapi merupakan refleksi atas tendensi-tendensi masa awal perkembangan masyarakat. Dengan kata lain, hadis adalah tradisi masyarakat Arab. Goldziher menilai bahwa hadis bukanlah sumber terpercaya bagi masa awal-awal Islam, namun hanya menjadi sumber yang sangat bernilai bagi dogma, konflik dan perhatian Muslim belakangan yang telah menyebarkan hadis. Skeptisisme Goldziher ini kemudian diadopsi oleh Leone

Caetani dan Henri Lammens, dengan menyatakan bahwa hampir semua riwayat tentang kehidupan Nabi adalah meragukan. Pendapat ini kemudian juga diperkuat dan diamini oleh sejumlah sarjana Barat lainnya yang juga menolak hadis sebagai sumber otentik bagi rekonstruksi sejarah Nabi dan sejarah perkembangan awal Islam abad pertama hijriah, yakni John Wansbrough, Patricia Crone dan Michael Cook.²⁰

Konstruk pemikiran Schacht terhadap hadis adalah dalam bingkai tentang pembentukan hukum Islam. Asumsi-asumsi Schacht tentang Hukum Islam adalah: pertama, Hukum Islam bukanlah seperangkat norma yang diwahyukan, melainkan sebagai fenomena historis yang memiliki kaitan yang demikian erat dengan realitas sosial; kedua, jika hukum Islam merupakan realitas historis, maka sumbernya (baca: hadis) juga merupakan akibat dari proses perkembangan historis. Oleh karena itu, ia berdiskusi panjang tentang perkembangan historis istilah sunnah sebagai kebiasaan masyarakat sebagai pembimbing moralitas yang telah digunakan sejak Arab pra Islam yang diadopsi oleh Arab Islam; ketiga, adopsi tradisi non-Islam semakin berkembang ketika teritorial Islam mencapai wilayah di luar jazirah Arab, sejak era khalifah rasyidah dan era Umayyah; keempat, pengangkatan hakim-hakim era Umayyah ditengarai mendorong upaya penyandaran keputusan berdasarkan landasan-landasan yang lebih otoritatif, yakni sunnah dari Nabi; kelima, Munculnya kelompok ahli hadis ternyata justru menjadi justifikasi bagi berkembangnya aliran fiqih, yg disandarkan kepada generasi masa lalu, sehingga dari hal tersebut kemudian memunculkan teori *projecting back* Teori ini mengandaikan bahwa sanad yang pada mulanya lahir dalam pemakaian yang sederhana, dikembangkan dan diproyeksikan ke belakang sedemikian rupa sehingga terjadi pengadaan sanad pada generasi yang lebih

²⁰ Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 2; Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 170; Lutfia et al., "Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunah"; Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)"; Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad."

awal/tua, dengan tujuan agar berita tertentu memiliki kekuatan yang lebih otoritatif. Dengan demikian, hadis tidak turut (bersama al-Qur'an membentuk hukum Islam), karena hadis tidak berasal dari Nabi tetapi dibuat pada pertengahan abad ke-2 H.²¹

Lain dengan G.H.A. Juynboll, kepakarannya dalam bidang sejarah perkembangan awal hadis, dapat disejajarkan dengan James Robson, Fazlur Rahman, MM Azami dan Michael Cook. Teorinya yang terkenal adalah Common Link, yang sebenarnya merupakan pengembangan dan elaborasi dari gagasan dari Joseph Schacht. Teori ini dibangun berdasarkan beberapa asumsi: pertama, semakin banyak jalur periwayatan yang bertemu, baik yang menuju kepadanya atau yang meninggalkannya, maka semakin besar pula seorang periwayat dan periwayatannya memiliki klaim kesejarahan; kedua, periwayat yang dianggap sebagai Common Link (CL) bertanggung jawab atas jalur tunggal yang kembali kepada otoritas tertua, sahabat atau nabi, berikut perkembangan teks yang terjadi di dalamnya; ketiga, posisi CL adalah sebagai originator (pencetus) atau fabricator (pemalsu) isناد dan matan hadis yang kemudian disebarkan kepada sejumlah muridnya. Adapun cara kerja dari teori Common Link ini adalah: 1) Menentukan hadis yang akan diteliti; 2) Menelusuri hadis dlm berbagai koleksi hadis; 3) Menghimpun seluruh isناد hadis; 4) Menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur isناد dalam satu bundel isناد (pohon sanad); 5) Mendeteksi common link, periwayat yang dinilai paling bertanggung jawab atas penyebaran hadis. Berdasarkan teori yang dikembangkannya itu pula, Juynboll berkesimpulan bahwa hadis-hadis yang termuat di dalam kitab Shahih al-Bukhari dan Shahih Muslim, belum tentu hadis itu otentik dan memiliki klaim kesejarahan yang pasti. Bahkan dalam karyanya yang khusus membahas asal-usul dan perkembangan hadis, ia

²¹ Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 172; Suadi, "Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht"; Salma Oktaviani, "Pemikiran Joseph Schacht Terhadap Hadis," *Tammat: Journal of Critical Hadith Studies* 1, no. 2 (2023): 357–368.

menyatakan bahwa tidak ada satupun metode yang layak dipegang dan digunakan untuk menentukan secara pasti apakah suatu hadis itu otentik atau tidak.²²

Adapun, Nabia Abbot yang berada di marjin kanan, memiliki pandangan bahwa hadis memiliki bukti kuat, konkrit yang menunjukkan bahwa tradisi pencatatan dan penulisan hadis sudah ada sejak kurun pertama hijriah, yakni sejak rasulullah SAW masih hidup. Ia berpendapat bahwa sejak awal dalam Islam telah ada tradisi tulis menulis selain al-Qur'an. Oleh karena itu, adalah tidak benar pendapat yang menyatakan bahwa hadis adalah bentuk pemalsuan dalam Islam. Bahkan dalam penelitiannya, Abbot mendapatkan kesimpulan bahwa banyak data sejarah yang menghimpun informasi tentang karya-karya generasi awal islam yang bersumber dari berbagai kitab, meskipun informasi dimaksud beklum tentu didukung dengan adanya manuskrip. Dengan demikian, tradisi tulis- menulis, termasuk di dalamnya penulisan hadis Nabi, merupakan penopang tradisi lisan yang berkembang pada masyarakat Arab era itu.²³

Pada posisi moderat, diwarnai pandangan Harald Motzki yang menengahi asumsi marjin kiri dan marjin kanan. Motzki mengkritik asumsi skeptis Schacht dan Junynboll dengan mengatakan bahwa otentisitas hadis terbukti terjadi sejak abad ke-1 H. Bagi Motzki, al-Qur'an dan hadis sudah dipelajari sejak abad kedua Hijriah, atau bahkan sejak nabi Muhammad SAW masih hidup, dan para fuqaha Hijaz terbukti telah menggunakan hadis-hadis sejak abad pertama Hijriah. Berdasarkan hasil analisisnya atas isnad maupun matan hadis yang terdapat dalam kitab Mushannaf karya 'Abd al-Razzaq al-Shan'ani (w.211H/826 M), Motzki berkesimpulan bahwa kecil sekali kemungkinan terjadinya keberagaman data

²² Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 173; Ali Masrur, *Teori Common Link G.H.A. Junynboll: Melacak Akar Kesejarahan Hadits Nabi* (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013); Ulummudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki."

²³ Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 174; Muhammad Arifin, "Nabia Abbootd dan Studi Hadis di Barat," *Al-Thiqah: Jurnal Hadis dan Tradisi* 1, no. 1 (2021): 19-34.

periwiyatan itu merupakan hasil pemalsuan yang terencana. Menurutnya, sanad dan matan hadis-hadis dalam kitab tersebut layak dipercaya.²⁴

Jika Schacht dan Juynboll menilai Common Link (CL) sebagai pemalsu/pemula sebuah hadis, maka bagi Motzki CL adalah penghimpun hadis yang sistematis pertama, yang merekam dan meriwayatkannya ke dalam kelas-kelas murid reguler, dan dari kelas-kelas itulah sebuah sistem belajar yang terlembaga berkembang.²⁵ Ketika menjawab pertanyaan mengapa seorang common link hanya mengutip satu jalur saja, ia menjelaskan beberapa hal: pertama, mereka hanya meriwayatkan versi hadis yang diterima; kedua, mereka menganggap versi yg diriwayatkan tersebut sebagai jalur yang paling terpercaya; ketiga, mungkin bahwa para CL menambah informan yang paling cocok apabila mereka lupa informan yang sebenarnya. Oleh karena itu jalur tunggal (Single Strand) bagi Motzki adalah: pertama, sebenarnya tidak mesti berarti hanya ada satu jalur periwiyatan; kedua, jalur tunggal berarti bahwa CL ketika meriwayatkan hadis dari koleksinya hanya menyebutkan satu jalur riwayat, yakni versi yang paling diketahui dan dinilai paling otoritatif; ketiga, mungkin ada versi lain yang tidak sempat terkumpul atau menghilang karena CL tidak sempat menerima atau menyampaikannya, atau karena versi tersebut tidak diketahui di masa/tempat CL.²⁶

Peta Pemikiran Wacana Studi Hadis di Kalangan Orientalis

Berdasarkan penelusuran singkat dan dangkal dari berbagai literatur, maka dialog wacana studi hadis di kalangan orientalis terdapat pola berdasarkan *standing position*. Terdapat signifikansi kajian dengan kecenderungan yang berbeda

²⁴ Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 175; Masrur, "Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Muṣannaf 'Abd Al-Razzāq Al-Ṣan'Ānī Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah"; Ulummudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki."

²⁵ Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*, 88.

²⁶ Sumbulah, *Kajian Kritis Ilmu Hadis*, 176; Ulummudin, "Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki."

terhadap konstruk teori dan metodologi penelitian hadis di kalangan orientalis dan implikasinya dalam tinjauan pemikiran tradisionalis.²⁷ Adapun, display data dalam bentuk tabel berikut,

Tabel 1. Peta Pemikiran Wacana Studi Hadis di Kalangan Orientalis

Nama Tokoh	Tahun/Karya	Objek Kajian
Gustav Weil	1843 (Geschichte der Chalifen)	Kajian sejarah awal Islam dan hadis-hadis yang terkait dengan khalifah pertama, berfokus pada kronik dan sejarah Islam.
Alois Sprenger	1869 (Life of Mohammad)	Mengkaji hadis yang terkait dengan biografi Nabi Muhammad, menggunakan sumber-sumber seperti Sira dan Hadis.
Sir William Muir	1861-1878 (The Life of Mahomet)	Mengkaji hadis sebagai bagian dari penulisan biografi Nabi Muhammad, dengan fokus pada sumber-sumber tradisional seperti Sira Ibn Ishaq dan Hadis.
Ignaz Goldziher	1889 (Muhammedanische Studien)	Hadis-hadis Islam awal, kitab-kitab hadis, termasuk Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan teks-teks lainnya.
Snouck Hurgronje	1889 (Mekka)	Kajian tentang kehidupan sosial dan keagamaan di Mekkah, dengan menggunakan hadis sebagai salah satu sumber untuk memahami praktik keagamaan masyarakat.
Henri Lammens	1921 (Islam: Beliefs and Institutions)	Hadis-hadis yang terkait dengan biografi Nabi Muhammad dan

²⁷ Idri, *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*; Zaimah, "Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi)"; Supian, "Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme"; Masrur, "Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap Hadis Nabi Muhammad"; Sholihah, "Kajian Hadits Perspektif Orientalis."

		sejarah awal Islam, terutama yang berkaitan dengan peran Nabi dalam konteks sosial dan politik.
D.S. Margoliouth	1905 (The Early Development of Mohammedanism)	Meneliti hadis dalam konteks sejarah dan teologi awal Islam, dengan fokus pada perkembangan hukum dan doktrin.
Joseph Schacht	1950 (The Origins of Muhammadan Jurisprudence)	Hadis hukum dalam fiqh, kajian tentang sanad dan matan, kajian terhadap sumber-sumber awal Islam, termasuk Muwatta Imam Malik.
Nabia Abbott	1967-1976 (Studies in Arabic Literary Papyri)	Manuskrip-manuskrip hadis dan naskah awal Islam, termasuk papirus dan dokumen-dokumen hadis dari abad pertama dan kedua Hijriah.
Fuat Sezgin	1967 (Geschichte des Arabischen Schrifttums)	Karya-karya hadis dari abad kedua Hijriah, kajian terhadap penulisan hadis dan ilmu periwayatan, seperti Sunan Abu Dawud.
M.M. Azami	1977 (Studies in Hadith Methodology and Literature)	Sumber-sumber hadis primer, seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, serta tulisan-tulisan Schacht dan orientalis lainnya.
G.H.A. Juynboll	1983-1996 (Muslim Tradition, Encyclopaedia of Islam)	Kajian hadis melalui analisis sanad, teks hadis, dan penggunaan common link untuk menganalisis jalur periwayatan hadis.
Fazlur Rahman	1984 (Islam and Modernity)	Sumber-sumber hadis klasik, kajian teologis dan historis terhadap hadis-hadis yang memiliki implikasi sosial-politik di masyarakat Muslim.
Harald Motzki	1991-2000 (The Origins of Islamic Jurisprudence)	Kajian mendalam tentang sanad dan matan hadis melalui analisis isnad-matn terhadap kitab-kitab seperti Musannaf Abdul Razzaq dan Musannaf Ibn Abi Shaybah.

Michael Cook	2000 (Commanding Right and Forbidding Wrong in Islamic Thought)	Hadis-hadis yang berkaitan dengan tema sosial dan etika, seperti hisbah dan kewajiban menegakkan kebaikan.
Norman Calder	1993 (Studies in Early Muslim Jurisprudence)	Hadis-hadis yang berkaitan dengan hukum Islam awal, analisis kritis terhadap metode periwayatan hadis, dan kajian tentang pembentukan hukum Islam.
Josef van Ess	1975-1987 (Theologie und Gesellschaft im 2. und 3. Jahrhundert Hidschra)	Analisis teologis terhadap hadis dan doktrin dalam Islam awal, serta sejarah pemikiran Islam pada abad ke-2 dan ke-3 Hijriah.
J. Wansbrough	1977 (Quranic Studies)	Meskipun fokusnya pada al-Qur'an, Wansbrough juga membahas hadis dalam konteks sejarah teks Islam awal dan bagaimana hadis digunakan untuk membentuk narasi keagamaan Islam.
Patricia Crone	1977 (Hagarism: The Making of the Islamic World)	Kajian kritis terhadap hadis sebagai sumber historis dalam konteks pembentukan peradaban Islam awal, mempertanyakan keandalan sejarah hadis.

Kesimpulan

Tinjauan atas literatur yang membahas alur sejarah studi hadis di kalangan orientalis mencerminkan perkembangan pemikiran yang kaya dan beragam terhadap kajian hadis, yang dipengaruhi oleh konteks intelektual, politik, dan budaya. Dari skeptisisme awal terhadap keaslian hadis yang dipelopori oleh tokoh-tokoh seperti Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht, hingga munculnya respons yang lebih moderat dan konstruktif oleh sarjana seperti Harald Motzki, Nabia Abbot, dan M.M. Azami, wacana ini menunjukkan dinamika interaksi

kritik dan respon terhadap otoritas tradisi Islam. Kajian hadis di Barat tidak hanya menggambarkan upaya akademik untuk memahami sumber Islam, tetapi juga merupakan cerminan dari dialog keilmuan yang lebih luas antara dunia Timur dan Barat. Hal ini merefleksikan bagaimana wacana keilmuan terus berkembang, bertransformasi dari kritik yang tajam menuju pendekatan yang lebih humanis, reflektif dan seimbang, seiring dengan munculnya kesadaran baru terhadap pentingnya konteks historis dan intelektual dalam memahami sumber-sumber Islam.

Daftar Pustaka

- Afdayeni, Melia. "Hadis dan Historiografi Islam." *Majalah Ilmiah Tabuah: Ta'limat, Budaya, Agama dan Humaniora* 24, no. 1 (2020): 15–24.
- Amin, Kamaruddin. *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis*. Jakarta: Hikmah, 2009.
- Arifin, Muhammad. "Nabia Abboott dan Studi Hadis di Barat." *Al-Thiqah: Jurnal Hadis dan Tradisi* 1, no. 1 (2021): 19–34.
- Az Zahra, Annisa, dan Aufa Khofifatuz Zahroh. "Peta Kajian Orientalis Dalam Studi Hadis Nabi." *DIRAYAH: Jurnal Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2024): 180–189.
- Azami, Muhammad Mushthafa. *Studies in Hadith Methodology and Literature*. Amerika: American Trust Publications, 1977.
- Berg, Herbert. *The Development of Exegesis in Early Islam: The Authenticity of Muslim Literature from the Formative Period*. New York: Routledge, 2000.
- Brown, Jonathan. *Hadith: Muhammad's Legacy in the Medieval and Modern World*. England: Oneworld Publications, 2009.
- Creswell, John W. "Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches." In *Proceedings of the Annual Conference of the*

International Speech Communication Association, INTERSPEECH, 2014.

Darmalaksana, Wahyudin. *Hadis di Mata Orientalis: Telaah atas Pandangan Ignaz Goldziher dan Joseph Schacht*. Bandung: Benang Merah Press, 2004.

———. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan.” *Preprint Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2020): 1–6.

———. “Panduan Penulisan Skripsi dan Tugas Akhir.” *Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung* (2022): 1–40.

<https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/48611%0A>.

Davidson, Garrett. “Carrying on the Tradition: A Social and Intellectual History of Hadith Transmission across a Thousand Years.” *American Journal of Islam and Society* (2020): 164–170.

Idri. *Hadis dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis dan Orientalis tentang Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana, 2017.

———. *Problematika Autentisitas Hadis Nabi: Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Jakarta: Kencana, 2020.

Idris. “Pandangan Orientalis Tentang Hadis Sebagai Sumber Hukum Islam.” *Al-Thiqah: Jurnal Hadis* 1, no. 1 (2018): 1–5.

[http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-](http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-59379-1%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/)

[http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-](http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-420070-8.00002-7%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/)

[http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-](http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/)

[http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-](http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/)

[http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-](http://dx.doi.org/10.1016/j.ab.2015.03.024%0Ahttps://doi.org/10.1080/07352689.2018.1441103%0Ahttp://www.chile.bmw-motorrad.cl/sync/showroom/lam/es/)

Lutfia, Nurul Naffa, Suci Indah Sari, Tiara Azzahra Hidayah, Yeni Huriani, dan Mochamad Ziaul Haq. “Pemikiran Orientalis Ignaz Goldziher terhadap Hadis dan Sunah.” *Alhamra: Jurnal Studi Islam* 3, no. 2 (2022): 91–101.

Masrur, Ali. “Neo-Skeptisisme Michael Cook Dan Norman Calder Terhadap

- Hadis Nabi Muhammad.” *Jurnal THEOLOGIA* 28, no. 1 (2017): 1–28.
- . “Penerapan Metode Tradition-Historical Dalam Muṣannaf ‘Abd Al-Razzāq Al-Ṣan‘Ānī Dan Implikasinya Terhadap Persoalan Dating Hadis Dan Perkembangan Fikih Mekkah.” *Jurnal THEOLOGIA* 24, no. 1 (2016): 175–200.
- . *Teori Common Link G.H.A. Juynboll: Melacak Akar Kesenjangan Hadits Nabi*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2013.
- Najiyah, Nur Laili Nabilah Nazahah. “Menelaah Historiografi Hadis Azami Abad 2-3 H dalam Kitab Dirasah Fi al-Hadits al-Nabawiy.” *Enlekturer: Journal of Islamic Studies* 2, no. 1 (2024): 1–23.
- Nasir, Muhammad Asri, dan Ahmad Ramzy Amiruddin. “Klasifikasi Model Pemikiran Orientalis Hadis Perspektif Herbert Berg.” *Aqlam: Journal of Islam and Plurality* 6, no. 2 (2021): 123–134.
- Niam, M Khusnun. “Interaksi Sarjana Muslim dan Sarjana Barat dalam Diskursus Hadis.” *Matan: Journal of Islam and Muslim Society* 2, no. 2 (2020): 113–122.
- Oktaviani, Salma. “Pemikiran Joseph Schacht Terhadap Hadis.” *Tammāt: Journal of Critical Hadith Studies* 1, no. 2 (2023): 357–368.
- Raco, J. R. *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya*. Jakarta: PT Grasindo, 2010.
- Rahman, Andi, Lukman Hakim, dan Muhammad Khoirul Anwar. “M.M Azami’s Contribution to Countering Hadith Skepticism and Its Influence in Indonesia.” *Diriyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 8, no. 2 (2024).
- Safitri, Diah, Syamsul Mawardi Marna, dan Ahmad Syaifuddin Amin. “Metodologi Pembacaan Kritis Atas Kajian Orientalis Terhadap Hadis: Studi Metodologi M. Musthafa Al-Azami dalam Mengkritik Pandangan

- Hadis Orientalis.” *Madinab: Jurnal Studi Islam* 10, no. 1 (2023): 11–29.
- Sholihah, Izzatus. “Kajian Hadits Perspektif Orientalis.” *Samawat: Journal of Hadith and Quranic Studies* 6, no. 1 (2022): 19–33.
- Suadi, Hasan. “Menyoal Kritik Sanad Joseph Schacht.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 2, no. 1 (2016): 86.
- Sukran, Mokhammad. “Relasi Barat dan Islam dalam Kajian Hadis.” *Riwayah: Jurnal Studi Hadis* 5, no. 1 (2019): 1–17.
- Sumbulah, Umi. *Kajian Kritis Ilmu Hadis*. Malang: UIN MALIKI PRESS, 2010.
- Supian, Aan. “Studi Hadis Di Kalangan Orientalisme.” *Nuansa: Jurnal Ilmu Keislaman* 9, no. 1 (2016): 25–35.
- Ulummudin. “Pemetaan Penelitian Orientalis Terhadap Hadis Menurut Harald Motzki.” *Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis* 3, no. 1 (2020): 86–104.
- Zaimah. “Orientalis Versus Ulama (Studi Kritik Terhadap Hadis Nabi).” *RUSYDLAH: Jurnal Pemikiran Islam* 2, no. 1 (2021): 1–11.
- Zulfikri. “Orientalisme Hadis.” *Tajdid* 16, no. 2 (2013): 205–224.